Pemahaman dan Perbandingan

Agama Samawi

(Agama Tuhan)

Diterbitkan dan diedarkan oleh:
Sekretariat Surau "Baitul-Ibadah" Jakarta
Jl Cendrawasih No.34B, Rt.001/Rw.01, Sawah Lama
Ciputat, Tangerang Selatan 15413
Telp.: (021) 9812.9983

DAFTAR ISI

PENGANTAR — 1

PENDAHULUAN — 3

1. PEMAHAMAN AGAMA SAMAWI — 4

2. PERBANDINGAN AGAMA SAMAWI (USULUDDIN) — 9

KESIMPULAN — 12

TELAAH - Cara Baru Beragama ala Karen Amstrong? — 15

PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.
Saudara-saudara sesama murid.

Mudah-mudahan, dengan berkat Rahmat dan Hidayah dari Allah SWT., dengan berkat syafa'at dari Baginda Rasulullah serta berkat do'a dari para Rohaniah, kita semua berada dalam keadaan baik, sehat-wal'afiat, selamat-sejahtera, aman dan tenteram serta selalu didalam perlindungan Allah SWT., sepanjang masa hendaknya, amin yaa Rabbal alamin!

Sebagaimana sama-sama kita ketahui, bahwa kepada orang-orang yang datang ke surau kita, bila khusus mengenai agama, maka oleh Ayah-Guru disampaikan terlebih dahulu 2 (dua) materi pengarahan;

- **Materi yang pertama bersifat umum** yaitu penjelasan tentang Pemahaman dan Perbandingan Agama-Samawi.
- **Materi kedua bersifat khusus** yaitu Pengantar bagi orang-orang yang ingin tahu dan ingin belajar ilmu agama.

Materi yang pertama dapat disampaikan kepada siapa saja yang berminat, sedangkan materi yang kedua hanya disampaikan kepada orang-orang yang sudah berniat untuk mengetahui dan mempelajari ilmu agama.

Materi yang pertama mulai disampaikan lebih kurang 5 (lima) tahun yang lalu, sedangkan materi yang kedua telah disampaikan sejak dari semula.

Materi yang bersifat umum yaitu pemahaman dan perbandingan Agama-Samawi serta materi yang bersifat khusus yaitu pengantar bagi orang-orang yang ingin tahu dan ingin belajar ilmu agama, disampaikan langsung oleh Guru kepada mereka yang datang ke Surau "Baitul-Ibadah". Kadangkala, materi yang kedua disampaikan oleh murid yang dipercaya dapat memahami dan menguasainya.

Setelah dibicarakan dan kemudian disetujui oleh Ayah-Guru, maka materi yang pertama yaitu pemahaman dan perbandingan Agama-Samawi, oleh sekretariat surau "Baitul-Ibadah" Jakarta disampaikan secara tertulis kepada seluruh murid di Surau-Surau "Baitul-Ibadah" dibawah jajaran keguruan Ayah-Guru kita, H.D. Boerhan, Tuanku-Mudo.

Sedangkan untuk konsumsi umum Insya-Allah akan kami usahakan penyampaiannya melalui media cetak dan media elektronik, tentu saja setelah penyajiannya dikemas terlebih dahulu.

Dengan ini dimaksudkan supaya kita murid-murid dapat **lebih meningkatkan pemahaman ilmu Thariqat Islam, ilmu untuk melaksanakan agama Islam,** sebagaimana yang sudah sama-sama kita terima dari Beliau. Seandainya ada yang masih kurang jelas, dapat saja ditanyakan langsung kepada Ayah-Guru kita.

Sekretariat
Perguruan "Baitul-Ibadah" Jakarta
- Dwi Cahyo bin Soeryoto Bronto
- Untung Suseno bin Abugidin
- Apuranto Adisasmito bin Soetomo Adisasmito

Catatan:
Bila diperlukan untuk sesama murid, risalah ini boleh saja difotocopy.

PENDAHULUAN

Dikarenakan penyampaian tentang **Pemahaman dan Perbandingan Agama-Samawi** dalam buku ini adalah **merupakan hasil kajian,** maka tidak tertutup kemungkinannya untuk sama-sama diperbaiki bila ada yang salah, dan ditambah sekiranya masih ada yang kurang.

H.D. Boerhan, Tuanku-Mudo
Guru Thariqat Islam Sammaniyah dan
Naqsyabandiyah di surau "Baitul-Ibadah".

1. PEMAHAMAN AGAMA SAMAWI.

Tuhan (Allah) memberikan agama-Nya kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya sejak dari Adam A.S. sampai kepada Muhammad Rasulullah, disertai dengan perangkat untuk melaksanakan agama, supaya umat manusia dapat melaksanakan agama-Nya dengan benar, sesuai dengan yang diperintahkan-Nya. Perangkat untuk melaksanakan agama itu ialah :

- **Ilmu** untuk melaksanakan agama dan
- **Pedoman** untuk melaksanakan agama.

Khusus mengenai **pedoman untuk melaksanakan agama ialah Al-Qur'an bagi umat Islam, Injil bagi umat Nasrani** dan **Taurat bagi umat Yahudi. Sementara yang dimaksud dengan ilmu agama** bagi kebanyakan umat beragama kini, **masih merupakan faktor X, merupakan sesuatu yang belum jelas.**

Kalau umat beragama mau melaksanakan agama Tuhan dengan benar; dengan perangkat yang utuh, inilah yang harus mereka cari sampai dapat, karena tidak mungkin sesuatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan benar, bila perangkat untuk melaksanakannya tidak utuh.

Contoh bagi umat Islam ialah **pelaksanaan Shalat.**
Karena **pelaksanaan shalat belum dengan ilmu agama** karena belum mempelajari ilmu agama dalam pengertian yang sebenarnya, hanya dilaksanakan berdasarkan hukum-hukum agama sebagai pedoman untuk melaksanakan agama yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist saja, maka **yang terjadi ialah mulut menyebut-nyebut kebesaran Allah, gerak-gerik menyembah-nyembah kepada Allah, sedangkan hati-bathin entah apa-apa kerjanya, entah kemana-mana pula perginya.**

Jadi tidak sejalan diantara yang lahir dengan yang bathin didalam melaksanakan salah satu rukun agama, salah satu perintah Allah yaitu shalat.

Kita sama-sama mengetahui bahwa menurut hukum agama (fiqih), suatu pekerjaan agama yang didalam pelaksanaannya tidak sejalan diantara yang lahir dengan yang bathin, **hukumnya munafik.**

Dalam hal ini Muhammad Rasulullah, Rasul Tuhan yang terakhir kepada umat manusia berhadist:
"Tuntutlah ilmu agama itu walaupun sampai ke negeri Cina".

Seandainya ilmu agama sudah dimiliki, maka **sempurnalah perangkat untuk melaksanakan agama** sehingga agama dapat terlaksana dengan utuh, sesuai dengan perintah Tuhan yaitu **bersamaan diantara yang lahir dengan yang bathin. Secara lahiriyah** agama dilaksanakan berdasarkan hukum-hukum agama sebagai pedoman untuk melaksanakan agama yang ada didalam Al-qur'an dan hadist, **secara bathiniyah** agama dilaksanakan dengan ilmu agama yaitu Thariqat Islam.

Tujuan Tuhan memberikan agamaNya kepada umat manusia adalah **agar kehidupan umat manusia di muka bumi ini dapat diselamatkan dari segala sesuatu yang akan merugikan, baik secara lahir maupun secara bathin, dari dunia sampai ke akhirat.** Namun didalam kenyataannya kini, **agama Tuhan menjadi bumerang bagi umat manusia.** Umat manusia yang telah menerima agama Tuhan dengan mengatas namakan agama, **mereka merusak tatanan kehidupan umat manusia** di muka bumi, kenyataannya demikian dan sejarah telah membuktikan.

- Perang Salib, peristiwa Bosnia-Checnya di Rusia, Ambon, Poso-Palopo di Negara kita serta beberapa peristiwa di Negara Afrika, merupakan contoh benturan yang terjadi diantara umat manusia yang **diantara penyebabnya adalah karena kadar pemahaman agama yang tidak sama diantara mereka.**
- Insiden Palestina yang berkembang sampai saat ini, juga demikian.
- Insiden Khasmir dan Pattani, merupakan benturan diantara umat Islam dengan umat Hindu dan umat Budha. Dan lain-lain, dan lain-lain.

Yang demikian ini merupakan contoh benturan umat beragama, lintas-agama.

- Juga terjadi benturan diantara umat beragama internal-agama mereka masing-masing **berupa gesekan sesama umat beragama Islam, gesekan sesama umat beragama Nasrani dan gesekan sesama umat beragama Yahudi.** Kenyataannya sedemikan dan sekali lagi sejarah telah membuktikannya pula.
- Selain itu juga tidak jarang terjadi benturan dalam diri seseorang **berupa kegalauan jiwa, depresi, yang disebabkan pemahaman tentang agama yang mengambang.**

Kalaulah demikian maka sampailah kita pada pertanyaan **kenapa agama Tuhan itu akhirnya menjadi bumerang bagi umat manusia?** Bukankah seharusnya **ini juga merupakan pertanyaan bagi semua umat beragama.** Akan tetapi didalam kenyataannya, **sedikit sekali umat beragama yang sampai kepada pertanyaan ini, serta lebih sedikit lagi umat beragama yang arif yang mampu menjawab pertanyaan ini.**

Kita menjawab, agama Tuhan akhirnya menjadi bumerang bagi umat manusia, **karena pemahaman mereka tentang agama Tuhan belum utuh, karena perangkat untuk melaksanakan agama Tuhan yang mereka miliki belum utuh.** Pemahaman mereka tentang agama Tuhan, **tidak sampai kepada hakekat dari agama Tuhan itu sendiri.**

Apa Hakekat dari agama Tuhan itu ?
Banyak jawaban yang diberikan oleh mereka-mereka diluar sana tentang ini, namun jawaban kita ialah, hakekat dari agama Tuhan adalah :

- **Hubungan diantara manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Khalik, melalui pengabdian, melalui penghambaan diri.**
- **Serta hubungan diantara manusia sesamanya melalui silahturahim, melalui tali kasih-sayang.**

Dalam hal ini Tuhan berfirman dalam kitab suci Alqur'an surat Ali 'Imran ayat 112: *"Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama Allah (Hablumminallah) dan tali (perjanjian) dengan manusia (Hablumminannas)".*

Pertanyaan selanjutnya ialah, yang **manakah diri kita manusia yang akan kita perhambakan kepada Tuhan dan yang manakah Tuhan itu** yang oleh sebagian umat beragama disebut dengan panggilan Allah Bapa dalam Surga, yang oleh sebagian umat beragama dipanggil dengan sebutan Allah SWT dan oleh sebagian umat beragama lagi dipanggil dengan sebutan Sang Penyelamat, **yang akan dihubungkan melalui agama** entah Nasrani, entah Islam, entah Yahudi agama mereka. Seperti diatas, pertanyaan ini seharusnya merupakan pertanyaan semua umat beragama.

Dalam hal ini Muhammad Rasulullah telah menuntun umat beragama dengan hadist Beliau: *"Barang siapa yang kenal kepada dirinya maka dia akan kenal kepada Tuhannya, akan tetapi barang siapa yang belum mengenal yang mana dirinya maka dia tidak akan kenal kepada Tuhannya".*

Mengapa dalam hadistnya Rasulullah bersabda sedemikian?
Dalam hal ini tentulah Beliau yang lebih tahu karena Beliaulah yang mengatakannya. Sebagai pengikut yang berusaha untuk memahami apa yang disampaikan Beliau kepada kita, sampailah kita pada satu kesimpulan bahwa **hubungan dengan Tuhan tidaklah melalui tubuh lahir**, karena Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata, diraba dengan tangan, dirasa dengan lidah, dicium dengan hidung, didengar dengan telinga dan dipikirkan dengan akal. Tuhan itu adalah Tuhan dari diri-bathin kita, **jadi selama kita belum mengenal yang mana diri-bathin kita, maka selama itu pulalah kita tidak akan pernah mengenal yang mana Tuhan dari diri-bathin kita itu.**

Dalam rentang waktu hingga saat ini ternyata bahwa perangkat untuk melaksanakan agama yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah kepada kita umat telah **"tercemar".**
Hukum-hukum agama sebagai pedoman untuk melaksanakan agama telah dicemari dengan hukum-hukum yang **mengarah kepada bid'ah,** sementara Ilmu untuk melaksanakan agama telah dicemari dengan ilmu-ilmu yang **mengarah kepada sirik.** Ilmu kebal, Ilmu kesaktian dan kedigjayaan, Ilmu untuk mendapatkan kelebihan-kelebihan dari orang lain.

Pencemaran ini sengaja dilakukan oleh mereka yang memang tidak suka kepada Islam, serta oleh umat Islam itu sendiri secara tidak sadar. Mereka berbuat demikian karena kurangnya pemahaman mereka atas perangkat agama yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah kepada umat.

Jadi, bagi umat Islam dimasa sekarang ini, bila mereka ingin melaksanakan agama dengan benar sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Baginda Rasulullah SAW, maka seyogyanyalah mereka melaksanakan agama **dengan perangkat untuk melaksanakan agama yang belum tercemar.**

2. PERBANDINGAN AGAMA SAMAWI (USULUDDIN)

Semua Agama-Samawi yang ada yaitu Nasrani, Islam dan Yahudi meyakini bahwa Tuhan itu bersifat Maha Adil. Akan tetapi didalam kenyataannya **para pemeluk Agama-Samawi secara tidak sadar telah menghujat bahwa Tuhan tidak bersifat adil.**

- Umat Yahudi meyakini "menyangka" bahwa agama Tuhan yang dibawa oleh Rasul Tuhan, Musa A.S-lah yang lebih baik dibanding dengan agama Tuhan yang dibawa oleh para Rasul Tuhan yang lain.

- Umat Nasrani juga meyakini bahwa agama Tuhan yang dibawa oleh Rasul Tuhan, Isa A.S-lah yang lebih baik dari agama Tuhan yang dibawa oleh Rasul-rasul Tuhan yang lain.

- Dan juga umat Islam meyakini bahwa agama Tuhan yang dibawa oleh Rasul Tuhan Muhammad SAW-lah yang lebih baik dari agama Tuhan yang dibawa oleh para Rasul Tuhan yang lain.

Pada hakekatnya para pemeluk Agama-Samawi telah menghujat bahwa Tuhan tidak bersifat adil kepada hamba-hambaNya.

Karena Tuhan itu bersifat Maha Adil, maka tentulah agamaNya yang telah diberikanNya kepada umat manusia melalui para RasulNya **sejak dari Adam A.S sampai kepada Muhammad Rasulullah adalah agama yang sama,** sebab kalau tidak sama apalagi yang satu lebih baik dari yang lain, merupakan pertanda bahwa Tuhan itu tidak bersifat adil kepada hamba.

Jika demikian, maka yang menjadi pertanyaan kita adalah: **Manakah agama Tuhan yang sama itu, dan kenapa dalam kenyataannya kini agama Tuhan terpecah menjadi 3 (tiga) yaitu Nasrani, Islam dan Yahudi.** Setahu kita pertanyaan inilah yang sampai saat ini belum terjawab oleh umat beragama, sehingga menimbulkan akibat yang fatal bagi umat manusia yang mengaku telah menerima dan mengamalkan agama Tuhan yang dibawa oleh Rasul Tuhan kepada mereka.

Dalam hal ini Tuhan memberikan penjelasan melalui RasulNya yang terakhir kepada umat manusia yaitu Muhammad Rasulullah, berupa firman-firmanNya yang tercantum dalam kitab suci Al-qur'an, Surat Al-Mukminun ayat 52 dan Surat Al-Anbiya ayat 92 *"Sesungguhnya (Agama-Tauhid) ini, adalah Agama kamu semua, Agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertaqwalah kepada-Ku".*

Dari firman Tuhan tersebut timbulah satu pertanyaan **apakah yang dimaksud dengan Agama-Tauhid itu ?**

Diantara ketiga Agama-Samawi yang ada kini **terdapat perbedaan-perbedaan tertentu, bahkan terdapat perbedaan yang sangat prinsipil.** Pertanyaannya ialah **apa perbedaan yang ada diantara ketiga Agama itu?**

AgamaNya yang diberikanNya kepada umat manusia melalui para RasulNya sejak dari Adam A.S sampai kepada Muhammad Rasulullah **adalah agama yang sama. Pasti demikian,** sebab bila tidak sama berarti Tuhan itu tidak bersifat adil.

Dalam hal ini kita menjawab, **yang berbeda itu ialah salah satu perangkat untuk melaksanakan agama yaitu pedoman untuk melaksanakan agama,** karena oleh Tuhan pedoman untuk melaksanakan agamaNya diberikan kepada umat manusia melalui para RasulNya secara bertahap sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi umat manusia pada era-era tertentu.

- Hukum perkawinan yang dibawa oleh Adam A.S membolehkan kakak dan adik menjadi suami-istri, karena dimasa Beliau umat manusia hanya terdiri dari satu keluarga. Kemudian setelah umat manusia berkembang-biak hukum perkawinan itu disempurnakan oleh Tuhan melalui para RasulNya dibelakang Adam A.S.
  Sekarang kakak dan adik tidak dibolehkan lagi menjadi sepasang suami-istri.

- Hukum-hukum Agama sebagai pedoman untuk melaksanakan agamaNya yang dibawa oleh RasulNya Musa A.S kepada umat manusia hanya terdiri dari 10 Ayat 10 Firman sebagaimana yang tercantum didalam kitab suci Taurat **(yang asli).**

- Kemudian disempurnakan lagi hukum-hukum agamaNya melalui RasulNya Isa A.S menjadi beratus-ratus ayat didalam kitab suci Injil **(yang asli).**

- Lalu lebih disempurnakan lagi hukum-hukum agamaNya melalui RasulNya, Muhammad SAW menjadi 6666 ayat yang tercantum dalam kitab suci Al-qur'an **(dijamin oleh Allah keasliannya).**

Sesudah Muhammad Rasulullah tidak ada lagi Rasul penyempurna, karena Beliau adalah Rasul Tuhan yang terakhir kepada umat manusia.
Kepada RasulNya yang terakhir itu Tuhan menutup FirmanNya didalam kitab suci Al-qur'an, Surat Al Ma'idah ayat 3 *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai "Islam" itu menjadi agama bagimu".*

Oleh karena umat beragama tidak dapat memahami keinginan dan kehendak Tuhan didalam memberikan hukum-hukum agama sebagai pedoman untuk melaksanakan agamaNya secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi umat manusia pada masa-masa tertentu, **maka terjadilah pelecehan antar umat beragama yang menimbulkan tragedi umat beragama sepanjang masa, sejak dari dahulu sampai sekarang dan sampai nanti.** Dikemudian hari lebih akan lebih parah lagi.

KESIMPULAN

1. Bahwa **Tuhan memberikan agamaNya** kepada umat manusia melalui para Rasu-Nya, **disertai dengan perangkat** untuk melaksanakan agamaNya, supaya umat manusia dapat melaksanakan agamaNya dengan benar sesuai dengan yang diperintahkanNya, seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh para RasulNya kepada umat yang sejaman dengan Beliau masing-masing.

2. Agama yang diberikanNya kepada umat manusia ialah **"Islam" didalam bahasa Arab** karena Al-qur'an ditulis dalam bahasa Arab, didalam Injil tentu istilahnya berbeda karena Injil ditulis tidak dengan bahasa Arab, serta didalam Taurat tentu istilahnya lain lagi karena Taurat ditulis dalam bahasa Ibrani. Sedangkan perangkat untuk melaksanakan agama Tuhan adalah:
   - **Ilmu** untuk melaksanakan agama dan
   - Hukum-hukum sebagai **Pedoman** untuk melaksanakan agama

3. Bahwa hukum-hukum agama sebagai pedoman untuk melaksanakan agama Tuhan yang telah disempurnakan oleh Tuhan, tercantum didalam kitab suci Al-qur'an yang terdiri dari 6666 ayat, dan **Muhammad Rasulullah adalah Rasul Allah yang terakhir kepada umat manusia.** Rasulullah berhadist: *"Tidak diutus aku kemuka bumi melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia".* (karena agama telah dibawa oleh para Rasul Tuhan sejak dari Adam A.S).

4. Bagaimana mungkin umat beragama dapat melaksanakan agama Tuhan secara utuh, sementara perangkat untuk melaksanakan agama Tuhan yang mereka miliki belum utuh. Bagaimana mungkin umat beragama dapat memaham hakekat dari agama Tuhan yang mereka terima, sementara Ilmu untuk melaksanakan agama belum mereka ketahui.

5. Insya-Allah, **barang siapa yang telah menerima Ilmu** melaksanakan agama Tuhan **dari para Ulama Pewaris Muhammad Rasulullah,** pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terjawab. Mereka akan mengenal yang mana dirinya dan yang mana Tuhannya, dalam mereka mengamalkan "Agama-Tauhid" Tuhan.

6. Dan lain-lain.

Halaman berikut ini, merupakan Telaah dari buku Karen Amstrong yang merupakan hasil kajian beliau terhadap Agama Samawi, Yahudi, Nasrani dan Islam, yang ditulis oleh Hernowo di Riau Pos, Minggu 9 oktober 2005, sebagai perbandingan dari hasil kajian yang ada dari halaman sebelumnya pada risalah ini.

TELAAH

Cara Baru Beragama ala Karen Amstrong?

Oleh HERNOWO

"Analisis rasional memang sangat penting bagi matematika, kedokteran atau sains, tetapi tidak bermanfaat untuk memikirkan Tuhan. Selama saya melewatkan waktu saya tenggelam dalam teks-teks suci, hidup dengan sebagian kearifan terbaik dan terbijak yang pernah diraih manusia, terus-terusan bergerak dan tersentuh olehnya, saya sesungguhnya memang senantiasa terhubung dengan yang suci. Jika pemahaman Anda tentang yang Ilahi membuat Anda lebih ramah, lebih empatik, dan mendorong Anda untuk menunjukkan simpati dalam tindakan nyata, itulah teologi yang baik. Namun, jika pemahaman Anda tentang Tuhan membuat Anda tidak ramah, pemarah, kejam, atau merasa benar sendiri atau jika hal itu malah semakin menggiring Anda untuk membunuh-atas nama Tuhan, itu adalah teologi yang buruk.

Sungguh saya dibuat 'mabuk" oleh gerojokan kata-kata sarat makna yang disemburkan Karen Armstrong di dalam bukunya, Menerobos Kegelapan. Saya kadang terpaku dan tak dapat beranjak dari apa yang dikata-katakannya. Di lain saat, saya dipaksa untuk bergerak sangat cepat dan kemudian masuk ke dalam diri saya sendiri mencari sesuatu yang hilang. Yang mengejutkan saya, diri saya dengan cepat diubah oleh sebuah rumusan pendek yang sangat bertenaga yang hanya terdiri atas beberapa kata.

Usai membaca buku Karen Armstrong yang menceritakan pengalamannya bergulat dengan teks-teks suci -- terutama ketika dia menciptakan buku berjudul Muhammad dan Sejarah Tuhan-
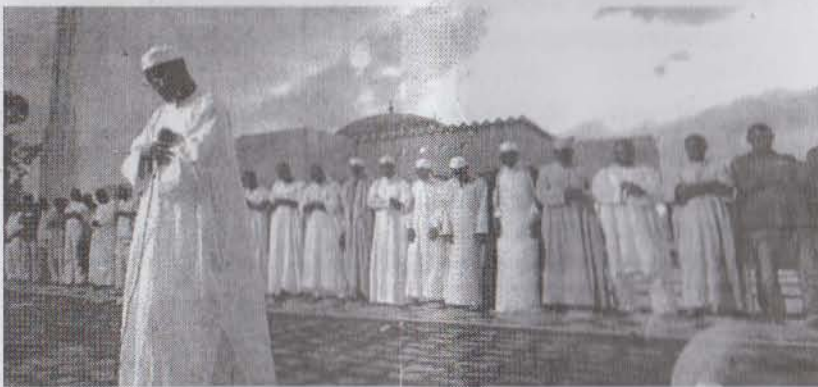
Saya tambah yakin bahwa kualitas kata-kata, yang kita pahami dengan kesadaran tinggi, akan menghasilkan sesuatu yang berkualitas pula-khususnya dalam bentuk tulisan atau buku. Bukti ini, secara eksak, telah ditunjukkan oleh seorang ahli linguistik bernama Dr. Stephen D. Krashen dalam karya-bernas yang memuat penelitiannya, The Power of Reading: Insights from the Reasearch.

Saya sadar bahwa ada banyak sahabat kita yang rajin membaca teks-teks suci dan bahkan juga mendengarkan sabda-sabda suci. Namun, mengapa mereka tidak dapat menjadi sebagaimana yang dikatakan oleh Krashen? Mengapa teks-teks suci itu tidak langsung mampu memproses diri-diri mereka menjadi sesosok diri sebagaimana yang dialami oleh Karen? Untuk pertanyaan seperti ini memang kadang sulit ditemukan jawabannya. Saya biasanya membalik menjadi kalimat tanya lagi yang selesai: Mengapa juga teks-teks suci dapat mendorong seorang Al-Ghazali menciptakan berjilid-jilid buku yang sepertinya buku karyanya itu akan dapat hidup abadi di hati setiap Muslim?

Ketika saya membaca Menerobos Kegelapan, saya ternyata dapat menemukan cara atau metode yang ditempuh Karen sehingga diri Karen dapat menjadi bukti-hidup berkaitan dengan hasil penelitian Krashen. Dan jika saja metode yang ditempuh Karen itu dapat diikuti oleh para penulis yang ingin menghasilkan karya tulis yang berkualitas, sebagaimana karya-karya Karen, tentulah para penulis tersebut dapat menghasilkan sebuah karya yang hampir setara dengan karya Karen. Memang, untuk menjadi sebagaimana Karen, membaca buku-buku yang berkualitas merupakan syarat yang tidak dapat ditawar. Sebagaimana Karen, bagi saya, membaca adalah kegiatan untuk memasukkan hampir seluruh pikiran dan perasaan si penulis yang bukunya kita baca. Setelah itu, lewat sebuah proses yang menakjubkan, saripati pikiran dan perasaan tersebut tertanam dan mengalir di dalam darah kita dalam bentuk kata-kata bermakna. Perlahan-lahan mengubah diri Anda." Betapa halus dan mencekamnya rumusan pengalaman Karen ini. Saya benar-benar terkesima membacanya. Tetapi, jangan berhenti di sini. Coba baca lagi apa yang dikatakan Karen:

"Kajian teks-teks untuk Sejarah Tuhan jadi sangat berbeda dari riset-riset yang telah saya lakukan selama tahun-tahun keterlibatan saya di dunia pertelevisian. Ketika itu saya membaca dan mengumpulkan informasi dengan kecepatan sangat tinggi agar tetap selangkah lebih maju dibanding tim produksi. Pada saat itu, saya tetap terjebak di level

otak saja, seolah-olah saya sedang membaca buku panduan atau manual instruksi. Bukannya membiarkan imaji dan dogma-dogma itu terserap perlahan, setetes demi setetes ke lubuk pikiran saya yang lebih dalam, ke alam bawah sadar, saya justru mereguknya secara prematur seturut prasangka saya tentang maknanya".

Bukan kebetulan jika dalam buku The Power of Reading, Krashen juga menyebut-nyebut tentang pengaruh buruk bahasa televisi terhadap bahasa-ungkap seseorang. Tentu, yang ingin saya kutip ini tak ada hubungannya dengan soal pertelevisian yang disebut-sebut oleh Karen. Namun, secara sangat tegas dan jelas, Krashen menunjukkan sebuah hasil penelitian lain yang mengabarkan kepada kita bahwa bahasa televisi telah membawa masyarakat yang gemar menonton televisi, dan tidak menyediakan waktu untuk membaca buku yang berkualitas, menjadi masyarakat yang "miskin" daya ungkap. Masyarakat ini kemudian jatuh ke dalam lembah berpikir dangkal dan tidak mampu untuk membahas isu-isu yang tinggi, seperti soal Tuhan dan semacamnya.

Yang mungkin cukup mengagetkan saya, ketika saya menyelami lebih jauh tentang makna keberagamaan yang dirumuskan Karen, saya seolah-olah dibimbing olehnya untuk mengontekskan agama yang saya peluk dengan situasi masa kini yang melingkungi diri saya. Selama ini saya memang berusaha mencari kaitan keberagamaan saya dengan lingkungan tempat saya tinggal. Misalnya, sewaktu saya menunaikan ibadah haji - yang sebagian hasil peribadatan saya itu kemudian saya Yang dirumuskan Karen, saya seolah-olah dibimbing olehnya untuk mengontekskan agama yang saya peluk dengan situasi masa kini yang melingkungi diri saya. Selama ini saya memang berusaha mencari kaitan keberagamaan saya dengan lingkungan tempat saya tinggal. Misalnya, sewaktu saya menunaikan ibadah haji - yang sebagian hasil peribadatan saya itu kemudian saya cicil untuk saya tampakkan lewat catatan harian saya -- saya lebih banyak bertanya "mengapa" dan mencoba menggugat cara-cara saya menjalankan agama saya selama ini, khususnya berkaitan dengan ibadat-ibadat ritual.

Secara mengesankan, Karen menunjukkan kepada saya bahwa menjalankan sebuah agama itu berarti menjalankan sebuah kehidupan yang senantiasa berubah. "Alih-alih dituntut untuk menerima sebuah keyakinan yang rumit," tulis

Karen, kaum Muslim diperintahkan untuk menunaikan beberapa tindakan ritual seperti ziarah haji dan berpuasa Ramadhan, yang bertujuan untuk mengubah diri-diri mereka." Lantas Karen menunjukkan pula pentingnya seseorang tunduk dan sujud secara fisik di depan Tuhannya. "Disiplin fisik itu dimaksudkan untuk mempengaruhi postur batin mereka." Lewat pembiasaan tunduk secara fisik itu, arogansi dan semacamnya diharapkan dapat berubah menjadi kerendah-hatian dan semacamnya.

"Agama bukanlah soal menerima dua puluh proposisi yang mustahil sebelum sarapan, tetapi soal melakukan hal-hal yang dapat mengubah Anda. Agama adalah estetika moral, sebuah alkimia etika. Kalau Anda berperilaku dalam cara tertentu, Anda akan berubah. Mitos-mitos dan hukum-hukum agama adalah benar bukan karena kesesuaiannya dengan sebagian realitas metafisikal, ilmiah atau historis, tetapi karena sifatnya yang menghidupkan karena sifatnya yang menghidupkan.

"Agama mengajarkan bagaimana laku tabiat manusia, tetapi Anda tidak akan menemukan kebenaran kecuali jika Anda menerapkan mitos dan doktrin ini dalam kehidupan dan mencoba menjalankannya. Mitos tentang pahlawan, misalnya, bukan dimaksudkan untuk memberi kita informasi historis tentang Prometheus atau Achilles -- atau tentang Yesus atau Budha. Tujuannya adalah untuk mendorong kita bertindak dalam cara tertentu agar kita pun dapat membangkitkan potensi heroik kita sendiri".

Betapa inginnya saya mengatakan seperti itu sejak dulu tentang agama yang saya peluk. Betapa asyiknya beragama jika setiap perbincangan agama kemudian ditutup dengan mengevaluasi sudah sejauh mana agama yang kita peluk mengubah diri pemeluknya menjadi orang-orang yang heroik, orang-orang yang mementingkan akhlak yang baik? Betapa hebatnya pengaruh agama jika kemudian para pemeluknya menunjukkan segala hal yang berkaitan dengan moralitas, misalnya?

Sebenarnya yang dikatakan Karen sudah dipahami oleh hampir setiap pemeluk agama. Namun, kenapa di antara para pemeluk agama itu masih saja muncul sebuah perilaku yang berbeda dengan apa yang dipahaminya? Kenapa kadang kekerasan masih suka menonjol-nonjolkan diri? Kenapa kebenaran itu, rasa-rasanya, hanya dimiliki oleh sekelompok orang? masih suka menonjol-nonjolkan diri? Kenapa kebenaran itu, rasa-rasanya, hanya

dimiliki oleh sekelompok orang?

"Saya sedang menulis tentang tiga agama Ibrahim tetapi tidak bisa melihat bahwa salah satu diantaranya lebih unggul dibanding yang lain." tulis Karen. "Saya bahkan sering kali dikagetkan oleh kemiripan luar biasa di antara ketiganya."

Menerobos Kegelapan merupakan buku yang membicarakan "hal-hal dalam" yang ada di dalam diri manusia secara amat memukau. Saya sungguh kagum atas kemampuan Karen membahasakan "hal-hal dalam" itu dalam bentuk yang mengalir dan menyentuh hati saya. Mungkin saya sudah merasakan, bahkan menemukan, apa yang ingin dirumuskan oleh Karen. Akan sangat sombong jika saya mengatakan di sini bahwa saya mendahului Karen dalam merasakan dan menemukan hal-hal itu. Lewat bahasa Karenlah saya menjadi mampu lebih tajam merasakan, dan kemudian menemukan apa yang ingin saya temukan.

Inilah buku yang layak dijadikan rujukan para penulis yang ingin meningkatkan kualitas hasil tulisannya. Secara apik dan penuh greget, Karen berkisah tentang perjalanannya membuat buku yang banyak mengubah dan mendapat simpati orang, Sejarah Tuhan. Dan perjalanan Karen bukan perjalanan biasa. Karen benar-benar menunjukkan kepada pembacanya tentang sebuah perubahan--perubahan diri. "Diri, pada dasarnya, adalah akar masalah kita" begitu tulis Karen secara meyakinkan. Dan saya setuju.

Lewat buku ini, Karen ingin mengajak siapa saja untuk membangun dunia dengan rasa kasih sayang yang tinggi. "Jika Anda ingin membuktikan bahwa tradisi Anda sendiri saja yang benar, dan menumpahkan caci maki pada seluruh sudut pandang yang lain, Anda berarti menyelusupkan diri dan egotisme ke dalam kajian Anda dan teks-teks yang Anda pelajari akan menutup diri." Karena belajar banyak dari para pakar pengkaji agama, seperti Wilfred Cantwell Sinit dan Marshal G.S. Hodgson.

Melalui buku terbaru Karen ini, saya juga belajar banyak tentang bagaimana membuat buku yang ajaib. Ternyata, setiap kali Karen ingin membuat buku, dia perlu membuat proposal terlebih dahulu. Jika proposalnya disetujui, dia akan mendapatkan uang muka dan barulah sebuah riset dilakukan. Yang mengejutkan saya, setiap kali dia punya keinginan menulis buku, dia tentu mengawali keinginannya itu dalam kondisi yang "blank". "Tanpa mengerti benar apa yang saya lakukan, saya telah mengambil langkah pertama dijalan yang akan membawa saya ke arah yang benar-

benar tak terduga." Dan, "pada saat itu, saya sudah memiliki cukup pengalaman untuk mengetahui bahwa hasil akhir selalu berbeda dari proposal awal saya," tulis Karen.

Menerobos Kegelapan adalah sebuah pesan – ubahlah dunia yang keras dan saling curiga menjadi dunia yang ramah dan saling mengasihi. Singkirkan segera rasa untuk mementingkan diri sendiri–" ... mengedit ego – kini baru saya sadari - - merupakan prasyarat
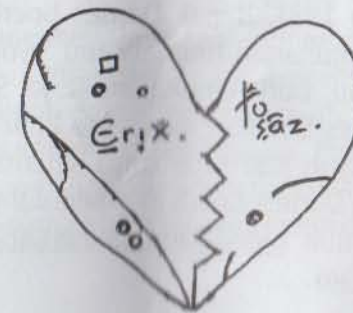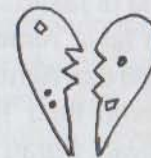
SEJARAH SINGKAT PERGURUAN "BAITUL-IBADAH" DIBAWAH JAJARAN KEGURUAN TUANKU-MUDO.

Bapak Dornes Boerhan Tuanku-Mudo dilahirkan di Desa Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 18 Oktober 1934 dari Ibu bernama Siti Hajir binti Arsyad Sutan Nagari, suku Chaniago. Ayah beliau bernama Boerhannudin bin Adam gelar Kari Mudo, suku Melayu. Sejak tahun 1954 beliau bermukim di Jakarta.

Sekitar tahun 1971, Bapak Dornes Boerhan mengambil Ilmu Thariqat Soufiah Islam Sammaniah dari Almukaram Tuanku-Guru Siyuti Imam Iskandar yang sedang berada di Jakarta dalam rangkaian lawatan perjalanan Beliau di Pulau Jawa. Almukaram Tuanku-Guru Siyuti Imam Iskandar adalah murid dari Almukaram Buya Syekh H. Ibrahim Bonjol, seorang Mursyid Ilmu Thariqat Soufiah Islam Sammaniah dan Naqsyabandiyah, Surau Beliau berada di Kota Medan, Jalan Raya Binjai Km. 6,5 Gg. Ampera 1 No. 30.

Pada sekitar tahun 1981, Bapak Dornes Boerhan dibawa dan diserahkan oleh Almukaram Tuanku-Guru Siyuti Imam Iskandar kepada Guru Beliau. Dari Almukaram Buya Syekh H. Ibrahim Bonjol Bapak Dornes Boerhan menerima Ilmu Thariqat Soufiah Islam Naqsyabandiyah dan seterusnya selama lebih kurang 2 (dua) tahun Bapak Dornes Boerhan diperintahkan bermukim di Surau tersebut, untuk mendalami pemahaman tentang Ilmu Thariqat Soufiah Islam.

Dalam pertengahan tahun 1983, oleh Almukaram Buya Syekh H. Ibrahim Bonjol, Bapak Dornes Boerhan ditugaskan untuk

mengajarkan Ilmu Thariqat Soufiah Islam Sammaniah dan Naqsyabandiyah kepada barang siapa mereka yang berkehendak, dengan gelar Lebai-Tuo seterusnya Tuanku-Sati seterusnya Tuanku-Bandaharo, terakhir Tuanku-Mudo. Selanjutnya murid-murid lazim menyebut Beliau dengan panggilan "Ayah-Guru". Tempat Beliau mengajar sementara di Jakarta.

Bermula Ayah-Guru Tuanku-Mudo membimbing dan melatih murid-murid dari Almukaram Buya Syekh Haji Ibrahim Bonjol dan Almukaram Tuanku-Guru Siyuti Imam Iskandar, yaitu saudara-saudara seperguruan Beliau yang bermukim di daerah Jakarta dan sekitarnya, ditambah dengan beberapa murid pemula Beliau sendiri. Sejak saat itulah resmi keberadaan Perguruan "Baitul-Ibadah" Jakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, berdatanganlah kelompok-kelompok dari Sulawesi daerah Wajo dan Sengkang, kelompok-kelompok dari Sumatera daerah Batam, Pekanbaru, Jambi, Tembilahan, Padang, Kerinci, Pasaman dan sekitarnya, Palembang dan sekitarnya, juga kelompok dari daerah Sumba, Sumbawa serta kelompok-kelompok dari Pulau Jawa, Kalimantan, mengambil Ilmu Thariqat Islam dari Beliau.

Untuk memudahkan kelompok-kelompok murid di daerah masing-masing berkumpul dan berlatih bersama, maka dibuatkanlah Surau-Surau pembantu di Padang, Pasaman, Batam, Pekanbaru, Jambi, Tembilahan, Palembang, Pontianak, Bandung dan lain-lain. Kegiatan berlatih dan beramal di Surau-Surau tersebut dipimpin oleh seorang Imam dan Khatib Surau.